

KOMUNIKASI SEBAGAI SARANA AKULTURASI ANTARA KAUM URBAN DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI PASAR SEGIRI SAMARINDA

Puji Astuti ¹

Abstrak

Isi dari artikel ini menunjukkan bahwa Komunikasi Antar Budaya Sebagai Sarana Akulturasi di Pasar Segiri Samarinda menggunakan komunikasi interpersonal, seperti saling tegur sapa dengan sesama pedagang, canda gurau yang terjadi pada saat sama-sama berdagang dan komunikasi kelompok seperti peringatan hari kemerdekaan dan yasinan. Dalam komunikasi yang terjadi antara pedagang satu dengan pedagang yang lainnya yang berbeda latar belakang budaya dilihat dari akulturasi budaya sangat mencolok. Faktor pendukungnya, budaya yang dibawa oleh kaum urban dengan masyarakat lokal yang sudah ada adalah rasa saling menghargai diantara elemen masyarakat yang sangat dijunjung tinggi. Jadi kecendrungan bersifat kedaerahan itu sudah mulai luntur dan sudah mulai membentuk budaya baru namun tanpa menghilangkan budaya aslinya. Sebuah kebiasaan yang dibawa pun sangat begitu nampak sebagai suatu jalan aktifitas komunikasi antara kaum urban dengan masyarakat lokal. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu etnosentrisme, prasangka dan stereotip sebagian kecil masyarakat yang ada disana.

Kata Kunci : *Komunikasi Antar Budaya Sebagai Sarana Akulturasi*

Pendahuluan

Kekuatan pembaharuan yang selama ini menjadi momok masyarakat tetapi tidak mungkin dihindari ialah sentuhan budaya (*cultural encounters*). Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang komunikasi telah memperlancar mobilitas penduduk serta komunikasi yang mendorong peningkatan intensitas kontak-kontak budaya, secara langsung maupun tidak langsung, asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan/perpaduan/akulturasi. Manusia dalam hidupnya pasti akan menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: pujipujiaastuti18@gmail.com

kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam melangsungkan komunikasi. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya, individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang ia kunjungi, maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak terelakkan. Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana, kita harus menyandi pesan dan menyandi balik pesan dengan cara tertentu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita.

Adapun judul penelitian diatas mengangkat masalah-masalah perilaku komunikasi dengan interaksi tentang perpaduan/akulturasi kebudayaan pada masyarakat pendatang/kaum urban terhadap masyarakat setempat/masyarakat lokal pada Pasar Segiri Kota Samarinda. Pasar tradisional Segiri yang terletak di jantung Kota Samarinda merupakan salah satu pasar terbesar yang berpengaruh bagi denyut perekonomian Kota Samarinda. Masyarakat atau pedagang pada Pasar Segiri tidak hanya masyarakat atau penduduk asli tetapi jugabanyak yang berasal dari luar Kota Samarinda.

Oleh karena antara komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan yang berbeda. Fenomena yang sering muncul, yang terkait dengan komunikasi antar budaya adalah sebuah aktifitas komunikasi yang terjadi antara kaum urban dengan masyarakat lokal dalam kehidupan kesehariannya dan sering kali terjadi pada tempat umum. Seperti para pedagang yang terdapat di Pasar Segiri, yang dimana pada masing-masing pedagang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda ketika pada saat terjadi kontak tatap muka antara pedagang satu dengan pedagang yang lainnya, maka disitu terjadilah sebuah aktifitas komunikasi. Ketika dalam berbaur antara pedagang satu dengan pedagang yang lainnya terjadi suatu komunikasi tegur sapa yang tercipta dan terjalin demi menimbulkan suasana kekeluargaan dan nyaman antara para pedagang.

Komunikasi yang terjadi dengan latar belakang budaya yang berbeda, tak jarang hal ini menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasinya. Demikian juga dengan komunikasi yang terjadi antara kaum urban dan masyarakat lokal pada Pasar Segiri Kota Samarinda. Penelitian ini memilih judul Komunikasi Antar Budaya Sebagai Sarana Akulturasi Antara Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal di Pasar Segiri Kota Samarinda. Judul Komunikasi Antar Budaya Sebagai Sarana Akulturasi Antara Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal di Pasar Segiri Kota Samarinda ini, terinspirasi dari sering nampaknya fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat antara kaum urban dengan masyarakat lokal, beberapa konflik yang pernah terjadi di Kalimantan yaitu, konflik Sampit pada Desember 1996 dan Januari 1997 kemudian terulang lagi pada Februari 2001, konflik Kutai Barat pada November 2012 yang mengakibatkan pembakaran sebuah SPBU, dan juga konflik Kalimantan Barat yang

mengakibatkan pembakaran beberapa rumah, namun konflik ini dapat diredam setelah masing-masing kepala suku bertemu untuk mencari mufakat.

Rumusan masalah

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya sebagai sarana akulturasi antara kaum urban di pasar Segiri Kota Samarinda ?
2. Faktor apa saja yang mendukung serta menghambat komunikasi antarbudaya antara kaum Urban di Pasar Segiri Kota Samarinda pada masyarakat lokal ?

Tujuan Penelitian

1. Bagaimana komunikasi antar budaya sebagai sarana akulturasi kaum urban dengan masyarakat lokal ?
2. Faktor apa saja yang mendukung serta menghambat komunikasi antar budaya sebagai sarana akulturasi antara kaum urban dengan masyarakat lokal di Pasar Segiri kota Samarinda ?

Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi antar budaya.
2. Secara teoritis, Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi Jurusan Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan Komunikasi Antar Budaya Sebagai Sarana Akulturasi di Pasar Segiri kota Samarinda. Serta sebagai masukan pada penelitian-penelitian mendatang.
3. Secara praktis, Hasil penelitian ini diharapkan juga berguna bagi masyarakat. Dimana hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi masyarakat sebagai motivasi agar tetap mencintai dan melestarikan budaya-budaya yang menjadi identitas bangsa Indonesia, khususnya di Kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “ *The Interpersonal Communication Book*”.(devito. 1889:4) sebagai: “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika”(*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*). Jadi, Komunikasi merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, dimana masing-masing

berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik. Komunikasi Interpersonal yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dan sebagainya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis.

Teori Komunikasi Kelompok

Menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Dari dua definisi di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Menurut Dedy Mulyana kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Pada komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial (*Sosial Exchange Theory*), interaksi manusia layaknya sebuah transaksi ekonomi. Anda mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan memperkecil biaya. Diterapkan pada penetrasi sosial, Anda akan menyingkap informasi tentang diri Anda ketika rasio biaya manfaatnya sesuai bagi Anda. Menurut Altman dan Taylor, rekan dalam berhubungan tersebut pada saat tertentu, tetapi juga menggunakan informasi yang ada pada mereka juga menggunakan informasi yang ada pada mereka untuk memperkirakan manfaat dan biaya di masa yang akan datang. Selama manfaat lebih besar dari biayanya, pasangan tersebut akan semakin dekat dengan lebih banyak berbagi dan lebih banyak informasi pribadi.

Teori Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut (Stewart L. Tubbs, 2001:149) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Kemampuan lintas budaya terdiri atas tiga komponen, diantaranya :

- a. Komponen pengetahuan (*knowledge*)
- b. Komponen kesadaran (*mindfulness*)
- c. Komponen kemampuan (*skill*)

Pengertian Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek”.

“Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata latin “*Communicatio*, dan bersumber dari kata “*Communis*” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan”.(Effendy, 2005 : 9). Sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek Carl I. Hovland, mendefinisikan “Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”. (Effendy, 2005 : 10).

Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul “Dinamika Komunikasi”, Unsur-unsur komunikasi adalah:

1. Komunikator (sumber).
2. Pesan.
3. Komunikan.
4. Media atau saluran.
5. Efek.
6. Umpan balik. (Effendy, 2004 : 6).

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan

cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda.

Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Dedy Mulyana dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, yaitu :

1. Komunikasi Sosial.
2. Komunikasi Ekspresif.
3. Komunikasi Ritual.
4. Komunikasi Instrumental. (Mulyana, 2005 : 5).

Berbeda menurut Onong Uchajana Effendy dalam buku yang berjudul “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi”, fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*To inform*).
2. Mendidik (*To educate*).
3. Menghibur (*To entertain*).
4. Mempengaruhi (*To influence*). (Effendy, 2003 : 55).

Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Menurut Onong Uchajana Effendy dalam bukunya “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator bila ingin komunikasinya sukses, yaitu sebagai berikut :

1. Gangguan.
2. Kepentingan.
3. Motivasi terpendam.
4. Prasangka. (Effendy, 2003 : 45).

Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Terdapat beberapa pengertian komunikasi antarbudaya yang telah diuraikan oleh beberapa ahli, diantaranya Fred. E. Jandt yang mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang yang berbeda-beda budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan bagian dari komunikasi multikultural. Colliers dan Thomas mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang yang memiliki perbedaan budaya.

Stephen Dahl sendiri mengartikan komunikasi antarbudaya secara spesifik, yaitu komunikasi yang terjadi didalam masyarakat yang berasal dari dua ataupun lebih kebangsaan yang berbeda, seperti perbedaan rasial dan latar belakang etnik. Definisi lain tentang komunikasi antarbudaya dikemukakan oleh Steward L. Tubbs. Beliau mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua anggota yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda baik secara rasial, etnik maupun sosial-ekonomi. Dari

definisi yang telah diuraikan oleh beberapa ahli, maka dikemukakan kesimpulan definisi komunikasi antarbudaya, yaitu suatu tindak komunikasi dimana para partisipan berbeda latar belakang budayanya (Purwasito, 2003:122 124).

Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari (bahasa Sansekerta) yaitu "buddhaya", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam (bahasa Inggris), kebudayaan disebut "culture", yang berasal dari kata (Latin) "Colere", yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata "culture" juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Akulturasi

Di dalam ilmu sosial dipahami bahwa akulturasi merupakan proses pertemuan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut, namun perbedaan di antara unsur-unsur asing dengan yang asli masih tampak. Akulturasi merupakan suatu proses dimana pendatang menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi. Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 139). Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* (1990: 253-254) juga mengemukakan bahwa: Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima, akan memberikan suatu gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi (Koentjaraningrat, 1990: 253-254). Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat

dilihat pada Bahasa, Religi dan Kepercayaan, Organisasi Sosial, Kemasyarakatan, Sistem Pengetahuan, Kesenian dan Bentuk Bangunan. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penulis mencoba menjabarkan kondisi konkrit dari obyek penelitian dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian. Sehingga hasil penelitian ini bisa menggambarkan secara makro tentang Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Budaya Kaum Urban Dengan Masyarakat Setempat Di Pasar Segiri Samarinda. Dengan begitu, sebagian besar penelitian ini akan menunjukkan hasil studi yang bersifat eksploratif, dan secara otomatis, penelitian ini akan menekankan berbagai segi informasinya yang kualitatif tapi mendalam (*in depth*).

Arikunto (2002:34) mengatakan bahwa "penelitian deksriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala yang dikumpulkan dilapangan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan". Jadi yang penulis lakukan untuk melaksanakan penelitiannya harus sesuai dengan kondisi saat sedang melakukan penelitian, sesuai dengan gejala yang ada dilapangan, informasi yang diperoleh dan disajikan apa adanya sesuai dengan kenyataan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya
 - a. Komunikasi Interpersonal
 - 1) Komunikasi Diadik
 - 2) Komunikasi Triadik,
 - b. Komunikasi Kelompok
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Komunikasi

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Segiri Kota Samarinda. Waktu penelitian berlangsung selama lima bulan, yaitu pada tanggal 15 Mei hingga 15 Oktober tahun 2013.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informasi sebagai sumber dalam memperoleh data, informasi diperoleh dari data primer maupun data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada dilokasi penelitian. Pemilihan data dan informasi didasarkan pada subjekdan objek yang banyakmemiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang diteliti dan bersedia memberikan data.

Menurut Hamidi (2007;5) informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang dirinya dan orang lain. Informan yang banyak mengetahui tentang kondisi dan situasi objek yang diteliti. Peneliti menunjuk informan berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain, informan yang peneliti tunjuk adalah orang yang peneliti anggap paling tahu dan menguasai tentang apa yang peneliti ingin teliti. Pengambilan informan dengan cara ini dapat disebut pula dengan purposive (Soegiyono, 2006:216).

Adapun yang menjadi narasumber atau *key informan* adalah:

1. Kepala UPTD Pasar Segiri (*key informan*)
2. Pedagang Pasar Segiri (*informan*)

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dan dipandu melalui pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti, hasil dari wawancara langsung.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, antara lain:
 - a. Dokumen-dokumen, foto dokumentasi dari tempat penelitian
 - b. Buku-buku ilmiah atau hasil refrensi daftar kepustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

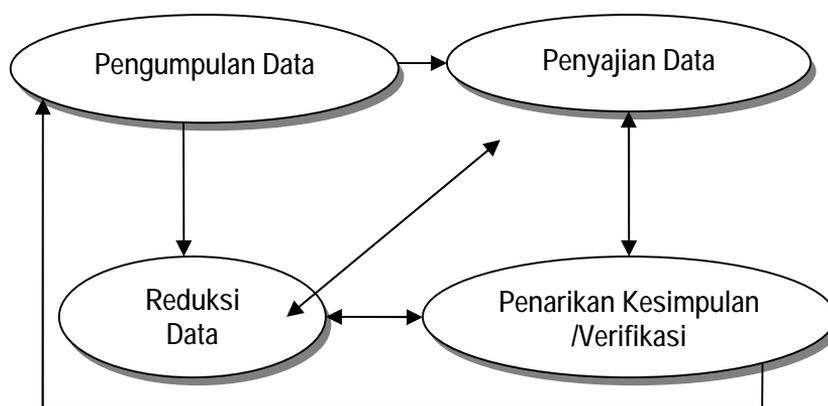
Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penulisan skripsi ini dengan, studi pustaka, dan penelitian langsung ke lapangan.

1. Studi Pustaka (*Library Research*), dimana didalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini.
2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*), yaitu penelmengadakan penelitian kelapangan yang menjadi obyek dari penulisan skripsi ini, dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :
 - a. *Observasi* yaitu secara langsung mengadakan penelitian ke obyek penelitian.

- b. *Document research* yaitu penelitian dokumen yang berupa peraturan perundang-undangan, keputusan-keputusan yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung pada responden untuk melengkapi keterangan-keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif (Kriyantono, 2006:192) yang dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan. Data tersebut baik dari studi pustaka, dan penelitian lapangan. Analisis data dalam penelitian ini juga mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Bagan serta penjelasan model analisis tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif Model Interaktif (Miles dan Huberman)
Sumber: Soegiyono; *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2007

1. Pengumpulan data

Adalah tahap mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, penelitian kepustakaan dan dokumentasi serta data sekunder lainnya yang berhasil diperoleh.

2. Reduksi Data

Proses reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data bukanlah proses yang sekali jadi, tetapi sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh di lapangan kemudian direduksi oleh peneliti dengan cara pengkodean, klasifikasi data, menelusuri tema-tema, membuat gagasan,

menulis memo dan selanjutnya dilakukan pilihan terhadap data yang diperoleh di lapangan, kemudian dari data itu mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir secara lengkap tersusun.

3. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara penelusuran atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian,. Sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis interaktif ketiga adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Sedang verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan inter subjektif” dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya (validitasnya), verifikasi dalam penelitian dilakukan secara kontinyu sepanjang penelitian verifikasi oleh peneliti, dimaksudkan untuk menganalisis dan mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari tema, pola hubungan, permasalahan yang muncul, hipotesa yang disimpulkan secara tentatif, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.

Pembahasan

Komunikasi Interpersonal

Kaum urban dan masyarakat lokal melakukan komunikasi interpersonal dengan melakukan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Anak kecil pun bisa saling berkomunikasi interpersonal dalam keseharian mereka yang kadang kala membantu orang tua nya berdagang di pasar. Walaupun tidak seintensif orang dewasa dalam bekerja, namun komunikasi interpersonal yang terjadi tersebut cukup dapat menggambarkan bahwa kaum urban dan masyarakat lokal secara bersama-sama melakukan komunikasi

interpersonal. Dari pengamatan peneliti di lokasi penelitian, di dapat pedagang kaum urban dan masyarakat lokal saling berinteraksi melalui komunikasi interpersonal.

Tanpa adanya komunikasi interpersonal tentu komunikasi sosial tidak akan terjadi. Adapun interaksi yang dilakukan oleh kaum urban dengan masyarakat lokal yang ada di Pasar Segiri adalah berupaya mencapai integrasi sosial. Integrasi atau kerja sama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari individu, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama dijunjung tinggi (Ahmadi, 2009:292).

Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Kaum urban yang biasa berkomunikasi dengan masyarakat lokal, mereka sehari-hari berkomunikasi secara rutin antarpedagang, baik pedagang kaum urban dengan masyarakat lokal secara perlahan komunikasi yang ada menjadi semakin intens mulai berbaur, dari segi bahasa logat mulai bercampur seperti pedagang bugis ataupun pedagang jawa mampu mengucapkan bahasa banjar walaupun hanya satu atau dua kata, masyarakat lokal pun demikian mampu memahami bahasa kaum urban.

Komunikasi Triadik (triadic communication)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang terjadi antara tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan, jika A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis. Namun, apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai kerangka referensi komunikan sepenuhnya. Juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Keefektifan hubungan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan yang kita harapkan. Keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan atau mempengaruhi dalam hubungan antar pribadi dengan cara

berlatih mengungkapkan maksud keinginan kita, menerima umpan balik tentang tingkah laku kita, dan memodifikasi tingkah laku kita sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana kita maksudkan. Artinya sampai akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku kita dalam diri orang lain itu seperti yang kita maksudkan. Komunikasi antarpribadi pada akhirnya menjadi cikal bakal munculnya komunikasi antar budaya.

Komunikasi Kelompok

Sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Dedy Mulyana, 2003). Kaum urban maupun masyarakat lokal sering mengikuti acara-acara agama yang diadakan di pasar maupun rapat menjelang hari kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka berbagi informasi atau memecahkan permasalahan tanpa pengaturan siapa dan kapan mereka berbicara. Masyarakat akan memberikan konstribusinya jika mereka sendiri merasakan layak untuk itu. Komunikasi kelompok merupakan salah satu komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mempererat kerjasama dan menyelesaikan konflik di antara mereka. Didalam komunikasi sosial, fungsi komunikasi kelompok adalah untuk mempersatukan perbedaan pendapat orang per orang. Sehingga dalam hal ini masuk dalam situasi kelompok (*group situation*).

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Tanpa memandang siapa individu yang terlibat dan bagaimana budayanya, termasuk dalam penelitian ini yaitu kaum urban dan masyarakat lokal etnosentrisme selalu muncul sebagai penghambat terjalannya komunikasi antar budaya yang efektif. Perlu diketahui, etnosentrisme itu biasanya dipelajari oleh setiap individu dalam keadaan tidak sadar, namun selalu diekspresikan dalam keadaan sadar, sehingga perlu adanya kewaspadaan terhadap perilaku etnosentrisme tersebut. Stereotip adalah generalisasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas (Rogers & Steinfatt dalam rahardjo, 2005:57). Sikap seperti ini seringkali nampak ketika seseorang menilai orang lain pada basis kelompok etnis tertentu, dan selanjutnya dibawa pada penilaian terhadap pribadi individu tersebut.

Prasangka adalah sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau pra konsepsi yang keliru, juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak disadari. (Rogers & Steinfatt dalam Rahardjo, 2005:55). Berdasarkan penilaian tadi, sikap prasangka telah membuat seseorang memasang pagar pembatas terhadap orang lain dalam pergaulan dan justru seseorang akan cenderung menjadi emosional ketika prasangka terancam oleh hal-hal yang bersifat kontradiktif. Itu sangat menghalangi seseorang untuk dapat melihat kenyataan secara akurat. Biasanya sikap prasangka diekspresikan melalui komunikasi.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya

Komunikasi Antar Budaya Sebagai Sarana Akulturasi Antara Kaun Urban Dengan Masyarakat Lokal di Pasar Segiri Samarinda, merupakan komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok yang melibatkan dua unsur budaya yang berbeda. Kaum urban dengan latar belakang budayanya dari daerah masing-masing dan masyarakat lokal yang juga membawa budaya asalnya. Komunikasi antar budaya yang terjadi antara kaum urban dengan masyarakat lokal bersifat komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok yang dalam proses selanjutnya merupakan komunikasi antar budaya. Dalam komunikasi yang terjadi antara kaum urban dengan masyarakat setempat dilihat dari akulturasi budaya sangat begitu mencolok, yang dikarenakan budaya yang dibawa oleh masyarakat kaum urban mampu berbaur dengan budaya masyarakat lokal yang sudah ada. Jadi kecenderungan bersifat kedaerahan itu sudah mulai luntur dan mulai membentuk budaya baru namun tanpa menghilangkan budaya aslinya.

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya komunikasi sosial di dalam masyarakat. Tanpa adanya komunikasi interpersonal tentu komunikasi sosial tidak akan terjadi. Adapun interaksi yang dilakukan oleh kaum urban dengan masyarakat lokal yang ada di Pasar Segiri adalah berupaya mencapai integrasi sosial. Integrasi atau kerja sama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari individu, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama dijunjung tinggi.

b. Komunikasi Kelompok

Kaum urban maupun masyarakat lokal sering mengikuti acara-acara agama yang diadakan di pasar maupun rapat menjelang hari kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka berbagi informasi atau memecahkan permasalahan tanpa pengaturan siapa dan kapan mereka berbicara. Masyarakat akan memberikan kontribusinya jika mereka sendiri merasakan layak untuk itu. Komunikasi kelompok merupakan salah satu komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mempererat kerjasama dan menyelesaikan konflik di antara mereka. Didalam komunikasi sosial, fungsi komunikasi kelompok adalah untuk mempersatukan perbedaan pendapat orang per orang. Sehingga dalam hal ini masuk dalam situasi kelompok (*group situation*).

2. *Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Komunikasi*

Faktor pendukung dalam komunikasi antar budaya ialah kedewasaan masyarakat, masyarakat tidak lagi memandang kaum urban ataupun masyarakat lokal lebih baik ataupun lebih buruk, sebagian besar masyarakat saling mengharagai antar sesama dan tidak lagi memandang perbedaan itu sebagai penghambat mereka untuk saling bekerja sama dalam interaksi sosial yang ada di pasar Segiri Samarinda baik dari suku, agama maupun ras. Sedangkan faktor yang mempengaruhi dan menghambat dalam komunikasi antar budaya adalah sebagian kecil masyarakat yang belum mengerti arti perbedaan, mereka masih menganggap sukunya lebih tinggi dan lebih baik dari suku yang lain.

Selain itu pengaruh dari daerah lain, misalnya beberapa bulan belakangan sempat terjadi gesekan antar etnis yang ada di salah satu daerah di Kalimantan Timur, hal tersebut ikut memberikan kontribusi dalam proses komunikasi yang ada di Pasar Segiri Samarinda baik dari kaum urban maupun masyarakat lokal. Menurut Lewis dan Slade, ada tiga perbedaan yang mendasar dalam proses komunikasi antar budaya yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural.

Saran

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan yang telah disajikan dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran :

- a. Bagi kaum urban, ketika melakukan aktifitas komunikasi dengan masyarakat lokal, hendaknya bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan ke “eksklusifannya” yang selama ini mereka tunjukan, misalnya dengan cara melakukan aktifitas komunikasi yang lebih *intent* dan *continues* lagi, sehingga tercipta adanya keterbukaan diantara masyarakat lokal dengan kaum urban, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.
- b. Bagi masyarakat lokal juga harus lebih terbuka dan mempunyai keinginan untuk terus melakukan komunikasi yang *intent* dengan semua budaya atau kebiasaan yang sudah menjadi bawaan dan tanpa menghilangkan esensi dari budaya itu sendiri. Misalnya berbaur dengan semua kalangan tanpa melihat sebelah mata dari segi Suku, Agama dan Ras.
- c. Dari hasil skripsi ini, peneliti menyarankan berbagai pihak atau mahasiswa yang lain yang akan menunaikan tugas akhir skripsi untuk melanjutkan penelitian yang bernuansakan dan berbau komunikasi antar budaya. Agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pembendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada jurusan ilmu komunikasi khususnya. Serta sebagai bahan informasi untuk masyarakat dan motivasi agar tetap mencintai dan melestarikan budaya-budaya yang menjadi identitas bangsa Indonesia khususnya di Samarinda.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astrid. S. 1992. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Binacipta
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Liliwari, Alo. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta : LkiS.
- Liliwari, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika : Jakarta
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008 *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Poesponegoro. Marwati Djoened, Notosusanto. Nugroho, 1992. *Sejarah nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*, PT Balai Pustaka, Hlm. 3, ISBN 978-979-407-412-1.
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2007 *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT.RajaGrafindoPersada
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (alih bahasa oleh Alimandan), Prenada Media, Jakarta: 2005
- Tubbs, L Stewart dan Moss Sylvania. 2001. *Human Communication (konteks-konteks komunikasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- West, Ricard dan Lyn H.Turner 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.